

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan suatu unsur yang tidak dapat dipisahkan dari manusia. Pendidikan di mulai dari kandungan, hingga dewasa yang didapatkan dari orang tua, sekolah, masyarakat, maupun lingkungan. Manusia sangat membutuhkan pendidikan sebagai cahaya penerang untuk menentukan arah, tujuan, pedoman, dan makna kehidupan.

Hakekat pendidikan adalah usaha orang dewasa secara sadar untuk membimbing dan mengembangkan kepribadian serta kemampuan dasar anak didik baik dalam bentuk pendidikan formil dan non formil. Jadi dengan kata lain, pendidikan pada hakikatnya adalah ikhtiar manusia untuk membantu dan mengarahkan fitrah manusia supaya berkembang sampai kepada titik maksimal yang dapat dicapai sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan.¹

Pendidikan merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Manusia hidup di dunia ini membutuhkan pendidikan, karena mereka lahir tidak mengetahui sesuatu apapun, akan tetapi dianugerahi oleh Allah SWT. berupa pancaindera, pikiran, dan rasa sebagai modal untuk menerima ilmu pengetahuan. Untuk mengembangkan potensi atau kemampuan dasar tersebut, maka manusia harus mendapatkan pendidikan. Hal ini berdasarkan firman Allah SWT. Dalam surah an- Nahl ayat 78:

¹ Muhammad Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama Di Lingkungan Sekolah Dan Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), hal. 108.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya: dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.²

Pendidikan memiliki manfaat yang besar dalam kehidupan manusia. Banyak pihak yang meyakini bahwa pendidikan merupakan instrumen yang paling penting sekaligus paling strategis untuk mencapai tujuan individual dan sosial. Pendidikan menjadi tumpuan harapan bagi sebagian besar masyarakat. Sebab pendidikan diyakini akan mampu memberikan gambaran masa depan yang lebih cerah.³

Pendidikan dalam konteks otonomi daerah diharapkan dapat mengambil peran sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2003 bahwa pendidikan nasional yang berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴

² Tim Penerjemah, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Surabaya: Pustaka Agung Harapan, 2006), hal. 375.

³ Ngainun Naim, *Rekonstruksi Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta: TERAS, 2009), hal. 1-2.

⁴ Tim Penyusun, UU Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) Beserta Penjelasannya*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), hal. 7.

Kebutuhan akan pendidikan merupakan hal yang tidak bisa dipungkiri, bahkan semua itu merupakan hak semua warga negara. Berkenaan dengan ini, di dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 1 secara tegas disebutkan bahwa “Tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran”.⁵ Oleh karena itu, semua orang berhak mendapatkan pendidikan, baik pendidikan umum maupun pendidikan keagamaan.

Pendidikan keagamaan merupakan salah satu pendidikan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan keagamaan merupakan pendidikan khusus yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat melaksanakan peranan yang menuntut penguasaan khusus tentang ajaran agama.⁶

Pendidikan agama dalam sistem pendidikan nasional keberadaannya sangat penting. Sementara itu, persoalan atau tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan agama sebagai suatu mata pelajaran di sekolah saat ini adalah bagaimana agar pendidikan agama tidak hanya mengajarkan pengetahuan tentang agama, tetapi dapat mengarahkan anak didik untuk menjadi manusia yang benar-benar mempunyai kualitas keberagamaan yang kuat.⁷

Proses belajar mengajar merupakan inti dari kegiatan pendidikan. Seorang guru mempunyai peranan penting dalam proses belajar mengajar. Guru mempunyai tugas untuk menyampaikan ilmu pengetahuan kepada siswa dan siswa menerimanya sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.

⁵ Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: TERAS, 2009), hal. 151.

⁶ Binti Maunah,....hal.49.

⁷ *Ibid*,....hal. 182-183.

Fungsi sekolah bukan hanya sebagai simbol formalitas saja, akan tetapi sekolah berfungsi untuk mengembangkan semua potensi dan kompetensi yang terdiri dari pengetahuan, ketrampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak.⁸ Sehingga peserta didik dapat melaksanakan secara konsisten dan terus menerus serta mampu melakukan penyesuaian dengan berbagai perubahan yang terjadi di masyarakat.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan kedua setelah keluarga (rumah tangga). Peranan sekolah sebagai lembaga pendidikan adalah mengembangkan potensi manusiawi yang dimiliki oleh siswa supaya mampu menjalani tugas kehidupan baik secara individu maupun sosial. Sekolah sebagai organisasi kerja terdiri atas beberapa kelas. Setiap kelas mempunyai kekhususan sendiri-sendiri. Guru atau wali kelas adalah yang ditunjuk untuk mengelola dan memajukan kelas yang dipimpinnya yang berpengaruh pada perkembangan kemajuan sekolah secara keseluruhan.

Kunandar menyinggung dalam bukunya bahwa dengan profesionalisme guru, maka guru masa depan tidak lagi sebagai pengajar (*teacher*), seperti fungsinya yang menonjol selama ini, tetapi beralih sebagai pelatih (*coach*), pembimbing (*counselor*), dan manajer belajar (*learning Manager*).⁹ Hal ini menunjukkan bahwa seorang guru bisa mengembangkan pendidikan sesuai dengan kondisi siswa dan lingkungan sekolah yang ada.

⁸ Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), hal.48

⁹ Kunandar, *Guru Profesional, Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan sukses dalam sertifikasi*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 50.

Guru merupakan salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Oleh karena itu guru yang merupakan salah satu unsur di bidang kependidikan harus berperan serta secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Dalam arti khusus dapat diartikan bahwa pada setiap diri guru itu terletak tanggung jawab untuk membawa para siswanya pada suatu kedewasaan atau pada taraf kematangan tertentu.

Guru tidak semata-mata sebagai pengajar yang *transfer of knowledge*, tetapi juga sebagai pendidik yang *transfer of values*, dan sekaligus sebagai pembimbing yang memberikan pengarahan dan menentukan siswa dalam belajar. Berkaitan dengan ini, seorang guru memiliki peranan yang kompleks dalam proses belajar mengajar dalam usahanya untuk mengantarkan siswa ke taraf yang dicita-citakan.¹⁰

Keberhasilan seorang guru dalam mengajar ditentukan oleh beberapa faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Faktor internal terdiri atas motivasi, kepercayaan diri, dan kreativitas guru itu sendiri. Sedangkan faktor eksternal lebih ditekankan pada sarana serta iklim sekolah yang bersangkutan.¹¹

Pendidikan mempunyai kaitan erat dengan setiap bentuk perubahan, baik berupa dinamika perubahan individu maupun proses sosial yang kaya

¹⁰ Sardiman AM, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 241.

¹¹ Munandar. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999),hal. 10.

akan interaksi personal dan perkembangan budaya dalam pemikiran dan nilai.¹² Anggapan bahwa pendidikan adalah proses pengalihan budaya harus diartikan lebih dari sekedar kesinambungan model estafet yang merupakan pengalihan tongkat yang itu juga dari satu pelari ke pelari berikutnya, namun memang tidak terbayangkan bahwa proses pendidikan itu berlangsung bebas dari ikhtiar pengalihan, khususnya pengalihan nilai dan norma serta berbagai karakteristik yang melalui upaya pendidikan diinginkan bertahan pada generasi peserta didik itu.¹³

Budaya sekolah yang diharapkan tumbuh pada sekolah efektif adalah yang mampu memberikan karakteristik utama pada perlakuan sekolah terhadap peserta didik agar dapat mencintai pelajaran sehingga mereka memiliki instrinsik untuk terus belajar. Budaya sekolah dipandang sebagai eksistensi suatu sekolah yang terbentuk dari hasil saling mempengaruhi antara tiga faktor, yaitu sikap dan kepercayaan orang yang berada di sekolah dan lingkungan diluar sekolah, norma-norma budaya sekolah, dan hubungan antara individu di dalam sekolah. Budaya sekolah efektif menggambarkan ketiga factor tersebut berjalan secara sinergi sehingga diperoleh program-program yang rasional diimplementasikan berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan, profesionalisme, dan pemberdayaan. Budaya sekolah efektif seharusnya mengembangkan learning organization yang diarahkan pada pembentukan perilaku positif para peserta didik dan mengartikulasikan beberapa nilai yang dapat membentuk budaya sekolah efektif dan

¹² Akhyak, *Inovasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), hal. 26.

¹³ Fuad Hasan, *Dimensi Budaya dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hal. 139.

kesemuanya merujuk pada satu kepentingan, yaitu kebutuhan belajar peserta didik.¹⁴

Kegiatan pembelajaran di sekolah kejuruan masih perlu ditingkatkan demi terbentuknya budaya belajar yang efektif dengan memperhatikan aspek kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir, dan lain- lain kemampuan. Belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dan berperan penting dalam pembentukan pribadi dan perilaku individu.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas secara implisit menyatakan bahwa budaya belajar peserta didik dipengaruhi oleh peran guru. Adanya guru membuat peserta didik mampu belajar dengan kontinu. Sebab dalam budaya belajar mengandung kebiasaan belajar dan cara-cara belajar yang dianut oleh peserta didik. Pada umumnya setiap orang (peserta didik) bertindak berdasarkan force of habit (menurut kebiasaannya) sekalipun ia tahu, bahwa ada cara lain yang mungkin lebih menguntungkan. Sehubungan dengan hal itu, budaya belajar peserta didik akan menjadi tradisi yang dianut oleh peserta didik. Tradisi tersebut akan selalu melekat di dalam setiap tindakan dan perilaku peserta didik sehari-hari baik di sekolah, di rumah maupun di lingkungan masyarakat. Misalnya tradisi dalam memanfaatkan waktu belajar, disiplin dalam belajar, kegigihan/ keuletan dalam belajar, dan konsisten dalam menerapkan cara belajar efektif.

Budaya belajar merupakan serangkaian kegiatan dalam melaksanakan tugas belajar yang dilakukan peserta didik sehingga peserta didik menjadi

¹⁴ Aan Komariyah, Cipi Triatna, *Visionary Leadership "Menuju Sekolah Efektif"*, (Jakarta: PT Bumi aksara. 2008), hal. 28.

kebiasaan. Belajar akan mengalami peningkatan dengan budaya belajar dan konsekuensinya adalah produktivitas peserta didik yang berlipat ganda dan mendapatkan hasil yang lebih baik bila dibandingkan sebelum melaksanakan budaya belajar, sebab kemajuan utama dalam belajar adalah diversifikasi pelajaran yakni secara berangsur-angsur peserta didik dapat meningkatkan hasil belajarnya dengan baik.

Beberapa penelitian yang dilakukan sebelumnya lebih banyak mengkaitkan antara peran guru dengan pembelajaran, sebagaimana dilakukan oleh Sofyan S. Willis¹⁵, Ketut Sudarma dan Fitria Nugraheni¹⁶, I Wayan Sadia¹⁷, Muhammad Rusydi Rasyid¹⁸, Kristi Wardani¹⁹, Muhammad Chomsi Imaduddin & Unggul Haryanto Nur Utomo²⁰, Ignatius Gemilau Ragil Prasetya²¹, Afifatu Rohmawati²², Juhji²³, Salman Parisi²⁴, dan Siti Khatijah²⁵.

¹⁵ Sofyan S. Willis, *Peran Guru Sebagai Pembimbing*, Universitas Pendidikan Indonesia, *Mimbar Pendidikan* No. 1/XXII/2003, 25-32

¹⁶ Ketut Sudarma dan Fitria Nugraheni, *Pengaruh Motivasi Berprestasi dan Strategi Belajar Efektif Terhadap Prestasi Belajar*, *Dinamika Pendidikan*, Journal UNNES, No. 1 Vol. 1, ISSN 1907-3720, 2006, 28-43

¹⁷ I Wayan Sadia, *Model Pembelajaran yang Efektif Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis (Suatu Persepsi Guru)*, *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran UNDIKSHA* No. 2 Th. XXXXI, 2008, 219-238

¹⁸ Muhammad Rusydi Rasyid, *Optimalisasi Peran Guru dalam Proses Transformasi Pengetahuan dengan Menggunakan Media Pembelajaran*, *Lentera Pendidikan*, Vol. 11 No. 1, 2008, 55-68.

¹⁹ Kristi Wardani, *Peran Guru Dalam Pendidikan Karakter Menurut Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara*, *Proceedings of The 4th International Conference on Teacher Education; Joint Conference UPI & UPSI Bandung, Indonesia, 2010*, 230-239

²⁰ Muhammad Chomsi Imaduddin & Unggul Haryanto Nur Utomo, *Efektifitas Metode Mind Mapping Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Pada Siswa Kelas VIII*, *Humanitas*, Vol. IX No.1, 2012, 62-75

²¹ Ignatius Gemilau Ragil Prasetya, *Bimbingan Belajar Efektif Untuk Meningkatkan Kebiasaan Belajar pada Siswa Kelas VII*, *Prediksi, Kajian Ilmiah Psikologi* No 1, Vol.2, 2013, 1-4

²² Afifatu Rohmawati, *Efektivitas Pembelajaran di TK Miftahul Huda Kecamatan Turen Kabupaten Malang*, *Jurnal Pendidikan Usia Dini* Volume 9 Edisi 1, 2015, 15-32

²³ Juhji, *Peran Urgen Guru dalam Pendidikan dalam STUDIA DIDAKTIKA Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Vol.10 No.1 Tahun 2016 ISSN 1978-8169, 52-62

²⁴ Salman Parisi, *Peran Guru PAI dalam Upaya Deradikalisasi Siswa dalam Safina*, Volume 2/Nomor 1/ 2017, 85-102

²⁵ Siti Khatijah, *Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di Smk Negeri 1 Nagan Raya*, *Jurnal Magister Administrasi Pendidikan* ISSN 2302-0156, Pascasarjana Universitas Syiah Kuala, 2017.

Penelitian lainnya memfokuskan pada budaya sekolah sebagaimana dilakukan oleh Rahmani Abdi²⁶, Saiful Arif²⁷, Lailatu Zahroh²⁸. Masih belum banyak yang meneliti tentang peran guru dan budaya belajar efektif, di antaranya telah dilakukan oleh Moh. Arif²⁹.

Untuk melengkapi cakupan dari penelitian sebelumnya, maka penelitian ini difokuskan pada peran guru PAI sebagai dasar atau paradigma pengembangan budaya belajar efektif bagi peserta didik di SMK Negeri 2 dan SMK Negeri 3 Kota Kediri.

SMK Negeri 2 dan SMK Negeri 3 merupakan dua sekolah menengah kejuruan negeri yang lokasinya berada di Kota Kediri. Masing-masing sekolah tersebut memiliki keunggulan tersendiri. SMK Negeri 2 telah banyak mendapatkan juara baik tingkat Provinsi dan Nasional. Kualitas hasil karya dari siswa SMK Negeri 2 sudah bisa diakui oleh pasar Nasional. Pada tahun 2017 siswa SMK Negeri 2 Kota Kediri berhasil menorehkan prestasi dengan menjadi juara di ajang lomba foto pelajar tingkat nasional, olimpiade pasar modal tingkat nasional. Selain siswa, guru di SMK Negeri 2 ini juga ikut serta dalam menjadikan sekolah unggul dengan mengikuti lomba tangkas teknologi dan mendapatkan juara 2. Selain berprestasi dibidang akademik, siswa SMK

²⁶ Rahmani Abdi, *Pengembangan Budaya Sekolah di SMAN 3 Tanjung Kabupaten Tabalong Kalimantan Selatan*, Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan No,or 2 Tabun X, 2007, 191-200

²⁷ Saiful Arif, *Budaya Belajar Siswa Pada Sekolah Unggul Di Sma Negeri 1 Pamekasan*, Nuansa, Vol. 8 No. 2, 2011, 184-202

²⁸ Lailatu Zahroh, *Urgensi Pembinaan Iklim dan Budaya Sekolah dalam Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume 03, Nomor 01, Mei 2015, 185-186

²⁹ Moh. Arif, *Menciptakan Budaya Belajar Efektif Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan (Studi Kasus Di MI Bustanul Ulum Brudu Jombang)*, Al Ta'dib, Volume 5 Nomor 1, 2015, 70-89

Negeri 2 juga berprestasi dibidang olahraga, khususnya tim basket puteri. Tim basket ini telah menjuarai berbagai kompetisis hingga ditingkat provinsi.³⁰

SMK Negeri 3 Kota Kediri juga sekolah yang banyak menorehkan prestasi di bidang akademik dan non-akademik. Beberapa lomba yang dijuarai oleh SMK Negeri 3 adalah juara umum olimpiade sains, juara 1 karya ilmiah remaja tingkat provinsi, juara 3 karya ilmiah tingkat Nasional, juara 1 LKS bidang otomotif tingkat provinsi, juara 2 paskibra tingkat provinsi, juara 2 futsal tingkat provinsi, dan juara 1 lomba sekolah sehat tingkat provinsi.³¹

Guru di SMKN 2 dan SMKN 3 Kota Kediri melaksanakan perannya dengan baik. Guru memberikan pengajaran kepada siswanya sesuai dengan perkembangan zaman. Semua guru sudah mampu menggunakan teknologi dalam pembelajaran. Selain guru sarana prasarana di SMKN 2 dan SMKN 3 Kota Kediri lengkap untuk memenuhi kebutuhan siswa dn gurunya. Kedua sekolah ini adalah sekolah kejuruan yang membutuhkan ebih banyak sarapa prasarana untuk menunjang pembelajaran. Pihak sekolah telah mencukupkan kebutuhan tersebut dengan adanya laboratorium untuk setiap jurusan yang ada disekolah baik SMKN 2 maupun SMKN 3 Kota Kediri. Lulusan dari sekolah tersebut diterima baik oleh mayarakat. Ada yang malanjutkan kejenjang yang lebih tinggi untuk memperdalam ilmunya dan ada juga yang langsung bekerja karena mereka telah mendapatkan setifikan keterampilan yang mereka miliki.³²

Melihat berbagai prestasi yang telah diraih baik dibidang akademik maupun non-akademik dan keunikan sekolah tersebut, yang mana SMK

³⁰ Dokumentasi SMKN 2 Kota Kediri Tahun 2018

³¹ Dokumentasi SMKN 3 Kota Kediri tahun 2018

³² Observasi di SMKN 2 dan SMKN 3 Kota Kediri 12 – 18 April 2018

merupakan lembaga pendidikan menengah umum yang diprioritaskan pada lulusan siap kerja menjadi tantangan tersendiri bagi peneliti dalam kaitannya dengan pendidikan agama Islam baik itu dari segi pendidik maupun peserta didik. Maka perlu kiranya untuk meneliti tentang bagaimana peran guru dalam menciptakan budaya belajar efektif sehingga siswanya mampu menorehkan berbagai prestasi yang gemilang.

Penerapan peran Guru Agama Islam diharapkan mampu memecahkan berbagai persoalan bangsa, khususnya dalam bidang pendidikan, moral, dan perilaku peserta didik dengan mempersiapkan berbagai kegiatan bagi peserta didik baik melalui pembelajaran, kegiatan-kegiatan keagamaan, dan kegiatan ekstrakurikuler yang dalam kehidupan sehari-hari siswa disekolah secara efektif, efisien, dan berhasil guna mendukung terciptanya suasana belajar yang nyaman. Menerapkan budaya belajar dalam proses pembelajaran, diharapkan dapat mengubah perilaku peserta didik dalam melaksanakan tugas dan mentaati norma-norma serta peraturan yang berlaku menjadi lebih baik sehingga tujuan dan kebijakan pemerintah dalam pendidikan dapat dicapai dengan baik. Dengan demikian Penulis ingin mengetahui lebih dalam tentang Peran Guru Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 2 dan SMK Negeri 3 Kota Kediri dalam menciptakan budaya belajar efektif.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, penelitian ini di fokuskan pada Peran Guru PAI. Adapun pertanyaannya sebagai berikut :

1. Bagaimana Peran Guru PAI sebagai Pengajar dan Pendidik dalam Menciptakan Budaya Belajar Efektif di SMK Negeri 2 dan SMK Negeri 3 Kota Kediri?
2. Bagaimana Peran Guru PAI sebagai Pembimbing dalam Menciptakan Budaya Belajar Efektif di SMK Negeri 2 dan SMK Negeri 3 Kota Kediri?
3. Bagaimana Peran Guru PAI sebagai Teladan dalam Menciptakan Budaya Belajar Efektif di SMK Negeri 2 dan SMK Negeri 3 Kota Kediri?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mendeskripsikan Peran Guru PAI sebagai Pengajar dan Pendidik dalam Menciptakan Budaya Belajar Efektif di SMK Negeri 2 dan SMK Negeri 3 Kota Kediri.
2. Untuk Mendeskripsikan Peran Guru PAI sebagai Pembimbing dalam Menciptakan Budaya Belajar Efektif di SMK Negeri 2 dan SMK Negeri 3 Kota Kediri.
3. Untuk Mendeskripsikan Peran Guru PAI sebagai Teladan dalam Menciptakan Budaya Belajar Efektif di SMK Negeri 2 dan SMK Negeri 3 Kota Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis menjadi sumbangan pemikiran pada tataran konsep bagaimana sebuah budaya belajar yang efektif diciptakan, sekaligus sebagai referensi bagi penelitian sejenis di masa yang akan datang.
2. Secara praktis bisa menjadi rujukan sekolah/ madrasah guna menumbuhkan budaya belajar efektif dalam pengelolaan kegiatan pendidikan dan pembelajaran.

E. Penegasan Istilah

1. Secara Konseptual
 - a. Peran merupakan seperangkat tingkat yang diharapkan untuk dimiliki oleh seseorang yang berkedudukan dalam masyarakat atau yang merupakan bagian utama yang harus dilakukan.³³
 - b. Guru PAI merupakan Guru agama, yaitu seseorang yang pekerjaannya mengajar orang lain atau orang yang dicontoh dan ditiru, artinya dicontoh perkataannya dan ditiru perbuatannya.³⁴
 - c. Budaya berarti hal- hal yang berkaitan dengan fikiran dan hasil dari tenaga fikiran tersebut.³⁵
 - d. Belajar adalah suatu proses perubahan didalam kepribadian manusia yang ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku, seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap,

³³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), hal. 667.

³⁴ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'rif, 1980), hal. 19.

³⁵ Khadziq, *Islam dan Budaya Lokal*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 28

kebiasaan, daya pikir, penyesuaian diri dan segala aspek kepribadian seseorang.³⁶

e. Efektif adalah pencapaian hasil yang sesuai dengan tujuan seperti yang telah ditetapkan.³⁷

2. Secara Operasional

Penegasan operasional dari peran guru dalam menciptakan budaya belajar efektif adalah Penguraian dan penelaahan yang terkait dengan Nilai dalam menciptakan budaya belajar efektif, teknik yang tepat, dan implikasi yang berlangsung di kedua sekolah ini.

Penegasan operasional penelitian dengan judul peran guru PAI dalam menciptakan budaya belajar efektif adalah serangkaian kegiatan dalam melaksanakan tugas belajar yang dilakukan sebagai kebiasaan, dimana jika kebiasaan itu tidak dilaksanakan, berarti melanggar suatu nilai atau patokan yang ada, dan menjadikan belajar sebagai kegemaran dan kesenangan, sehingga motivasi belajar muncul dari dalam diri kita sendiri, yang akhirnya produktifitas belajar meningkat. Peningkatan produktifitas belajar itu menunjukkan adanya peningkatan kualitas dan kuantitas belajar yang mampu menjadikan tujuan belajar bisa dicapai sehingga membawa pengaruh baik dalam lingkungan belajar disekolah.

³⁶ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hal. 35.

³⁷ Sondang P. Siagian, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hal. 24.